



Peran Media Pembelajaran Berbasis Etno-Steam Pada Proses Pembelajaran di Sekolah Menengah Atas

Muhammad Rinov Cuhanazriansyah¹, Yuniana Cahyaningrum²

^{1,2} Pendidikan Teknologi Informasi, IKIP PGRI Bojonegoro

Email: ¹muh rinov15@gmail.com

Abstract

The aim of this research is to improve chemistry learning outcomes by implementing the Problem Based Learning (PBL) model using social gathering card learning media. The research subjects were 36 high school students majoring in science in Bengkulu City. This research was carried out in the first semester of the 2022–2023 academic year. This type of research is classroom action research (PTK), which consists of two cycles. Each cycle consists of 4 stages, namely (1) planning, (2) implementing actions, (3) observing, and (4) reflecting. The research instruments in this study were student activity observation sheets and student knowledge learning outcomes tests on acid and base titration material. Data analysis uses descriptive analysis and percentages of classical learning outcomes. The research results show an increase in learning outcomes and student activities in each cycle by implementing the PBL model using social gathering card media. Based on the research results, there was an increase in student learning outcomes from the average score of the first cycle and second cycle learning outcomes tests, namely 55.6 and 84.6, with the percentage of classical learning completeness from cycle I and second cycle, namely 52.8% and 83.3%.

Keywords: : *learning activities, chemistry learning outcomes, Problem Based Learning (PBL)*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar kimia dengan penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) menggunakan media pembelajaran kartu arisan. Subjek penelitian adalah peserta didik SMA Jurusan IPA Kota Bengkulu yang berjumlah 36 siswa. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2022-2023. Jenis penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang terdiri dari dua siklus. Setiap siklus terdiri dari 4 tahapan yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi. Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah lembar observasi aktivitas peserta didik dan tes hasil belajar pengetahuan peserta didik pada materi titrasi asam dan basa. Analisis data menggunakan analisis deskriptif dan persentase hasil belajar klasikal. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan dalam hasil belajar dan aktivitas peserta didik pada setiap siklusnya dengan penerapan model PBL menggunakan media kartu arisan. Berdasarkan hasil penelitian terdapat peningkatan hasil belajar peserta didik dari nilai rata-rata tes hasil belajar siklus I dan siklus II yaitu sebesar 55,6 dan 84,6 dengan persentase ketuntasan belajar klasikal dari siklus I dan siklus II yaitu sebesar 52,8% dan 83,3%.

Kata Kunci: aktivitas belajar, hasil belajar kimia, *Problem Based Learning* (PBL).

1. PENDAHULUAN

Menurut Suhertian (2000), pendidikan adalah usaha sadar yang dengan sengaja direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Salah satu usaha untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia ialah melalui proses pembelajaran di sekolah (Sudjana, 2000).

Sekolah merupakan bagian dari sistem pendidikan formal yang mempunyai aturan-aturan jelas atau lebih dikenal dengan GBPP (Garis-garis Besar Program Pengajaran) sebagai acuan proses pembelajaran dan guru sebagai fasilitator yang berperan untuk menciptakan kondisi yang memungkinkan peserta didik giat melakukan belajar, sehingga guru harus tepat dalam memilih metode pembelajaran yang akan digunakan. Guru memberikan aksi-aksi yang merangsang peserta didik untuk mengadakan reaksi (Roestiyah, 1994).

Kimia merupakan materi yang dipandang sulit untuk dipelajari oleh peserta didik. Oleh karena itu, guru harus mempersiapkan pengajaran kimia dengan sebaik-baiknya menggunakan pendekatan dan media yang kreatif dan inovatif sehingga memperoleh hasil yang diharapkan. Keberhasilan pengajaran kimia ini ditentukan oleh besarnya partisipasi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran, makin aktif peserta didik mengambil bagian dalam kegiatan pembelajaran, maka makin berhasil kegiatan pembelajaran tersebut. Tanpa aktivitas belajar yang maksimal tidak akan memberikan hasil belajar yang optimal.

Pada kenyataannya, proses pembelajaran kimia di SMA saat ini khususnya pokok bahasan titrasi asam dan basa masih menekankan pada konsep-konsep yang ada dalam buku. Materi pelajaran hanya dipelajari secara hafalan saja sehingga membuat peserta didik kurang termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peserta didik yang mengobrol ataupun tertidur saat guru menyampaikan materi pelajaran. Selain itu masih banyak peserta didik yang kurang aktif dan kurang percaya diri. Hal ini mengakibatkan peserta didik kurang mampu menyelesaikan soal-soal yang berhubungan dengan materi titrasi asam dan basa, sehingga tujuan dari pembelajaran itu sendiri belum tercapai. Fakta lainnya adalah masih rendahnya hasil belajar peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari nilai-nilai tugas dan nilai ulangan harian peserta didik pada pokok bahasan titrasi asam dan basa kelas XI MIPA D yang masih di bawah kriteria ketuntasan minimal SMAN 3 Kota Bengkulu yaitu 78.

Setelah diobservasi, hal-hal di atas dapat terjadi karena pembelajaran yang berlangsung masih berpusat pada guru, dimana kegiatan pembelajaran masih didominasi metode ceramah oleh guru. Metode ceramah inilah yang menimbulkan rasa bosan pada peserta didik. Selain itu materi sistem periodik umumnya hanya dipelajari secara hafalan saja, sehingga membuat peserta didik kurang termotivasi dan menjadi lebih pasif. Selain itu pelaksanaan pembelajaran tanpa menggunakan media yang mampu membuat peserta didik dapat terlibat aktif juga menjadi faktor pendukung proses pembelajaran monoton yang tidak memotivasi peserta didik.

Berdasarkan fakta di atas, seorang guru harus memiliki keterampilan dalam merancang pembelajaran agar berpusat pada peserta didik, yaitu dapat dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning. Model pembelajaran merupakan suatu pola yang digunakan untuk pedoman merencanakan pembelajaran di kelas yang tersusun secara sistematis untuk mencapai tujuan belajar tertentu. Pembelajaran yang menerapkan model pembelajaran yang menarik dapat dijadikan sebagai salah satu cara untuk meningkatkan kualitas pembelajaran (Yuafian & Astuti, 2020). Di mana menurut Esma, dkk (2012), Problem Based Learning merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan

masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran.

Rusman (2011: 243) dalam (Yuafian & Astuti, 2020) mengemukakan bahwa tahapan-tahapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) yaitu sebagai berikut: (1) Pengenalan masalah kepada peserta didik; (2) Mengorganisasikan peserta didik; (3) Membimbing pengidentifikasian individu dan kelompok; (4) Mengembangkan dalam penyajian hasil karya; (5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Sehingga melalui model pembelajaran PBL peserta didik menjadi terbiasa belajar dari masalah aktual dan faktual dalam kehidupan sehari-hari, belajar berdiskusi dalam kelompok, dan siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran seperti mengamati, merumuskan masalah, mengumpulkan data, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengkomunikasikan pembelajaran yang ditemui di kelas.

Guru juga dapat memanfaatkan media pembelajaran untuk meningkatkan minat belajar peserta didik, salah satunya dengan menggunakan kartu arisan. Berdasarkan Rochman (1979), pembelajaran dengan kartu arisan merupakan pembelajaran yang menggunakan prinsip arisan. Kartu arisan dibagi menjadi 2 jenis yaitu kartu soal dan kartu jawaban. Kartu jawaban dibagikan kepada tiap peserta didik dalam masing-masing kelompok yang terdiri dari 4 peserta didik, sementara kartu soal dipegang oleh guru. Peserta didik berdiskusi di dalam kelompoknya tentang kemungkinan pertanyaan dari jawaban yang dipegangnya. Tiap-tiap peserta didik secara acak mendapatkan kesempatan untuk menjawab. Model pembelajaran ini membuat peserta didik tidak menyadari telah dipaksa oleh situasi untuk lebih memahami konsep-konsep materi titrasi asam dan basa. Pada penelitian ini, peneliti memilih materi titrasi asam basa dimana mencakup perhitungan pH larutan tidak diketahui, menentukan kadar atau konsentrasi, dan menentukan kurva titrasi. Materi titrasi asam basa ini membutuhkan pemahaman konsep dan penguasaan perhitungan yang baik agar dapat menguasai materi.

Berdasarkan analisis permasalahan di atas maka penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana hasil belajar peserta didik dapat ditingkatkan melalui penerapan model pembelajaran Problem Based Learning berbantuan kartu arisan pada pokok bahasan titrasi asam basa di kelas XI MIPA 5 SMAN 3 Kota Bengkulu.

2. KAJIAN TEORI

Esma, dkk (2012) menyatakan Problem Based Learning merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran.

Rusman (2011: 243) dalam (Yuafian & Astuti, 2020) mengemukakan bahwa tahapan-tahapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) yaitu sebagai berikut: (1) Pengenalan masalah kepada peserta didik; (2) Mengorganisasikan peserta didik; (3) Membimbing pengidentifikasian individu dan kelompok; (4) Mengembangkan dalam penyajian hasil karya; (5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Sehingga melalui model pembelajaran PBL peserta didik menjadi terbiasa belajar dari masalah aktual dan faktual dalam kehidupan sehari-hari, belajar berdiskusi dalam kelompok, dan siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran seperti mengamati, merumuskan masalah, mengumpulkan data, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengkomunikasikan pembelajaran yang ditemui di kelas.

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilaksanakan ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Nurdin (2016), penelitian tindakan kelas merupakan kajian secara sistematis yang berupa upaya perbaikan pelaksanaan praktek pendidikan oleh sekelompok guru

dalam melakukan tindakan-tindakan dalam proses pembelajaran, yang berdasarkan refleksi mereka mengenai hasil dari tindakan-tindakan tersebut.

Diadaptasi dalam Arikunto, (2015: 42), model PTK yang digunakan dalam penelitian ini adalah model spiral Kemmis-Mc. Taggart (1988). Model spiral Kemmis-Mc. Taggart membagi setiap siklus penelitian tindakan kelas menjadi empat tahapan, yaitu: (1) tahap perencanaan (planning); (2) tahap pelaksanaan tindakan (acting); (3) tahap observasi (observing); dan (4) tahap refleksi (reflecting).

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dirancang untuk dilakukan di SMAN 3 Kota Bengkulu pada Semester Genap Tahun Ajaran 2022-2023.

Teknis Penggunaan Media Kartu Arisan

Media yang digunakan dalam mendukung pembelajaran menggunakan kartu arisan, diantaranya:

1. kartu (10x10 cm), sebanyak jumlah peserta didik untuk menulis jawaban
2. kartu/kertas ukuran 5x5 cm untuk menulis soal
3. gelas

Adapun langkah-langkah pembelajaran model kartu arisan adalah sebagai berikut:

1. Guru menyiapkan jawaban dan pertanyaan tentang materi kimia yang dipelajari secara berpasangan.
2. Jawaban ditulis dalam gulungan kertas dan pertanyaan ditulis dalam kartu. Jumlah pertanyaan dan jawaban harus sesuai dengan jumlah peserta didik.
3. Guru membentuk kelompok peserta didik yang masing-masing terdiri atas 6 orang secara heterogen.
4. Guru membagikan kartu berisi jawaban kepada peserta didik secara acak.
5. Guru mengacak gulungan kartu berisi pertanyaan, kemudian meminta kepada salah satu peserta didik mengambil sebuah gulungan kartu pertanyaan dan guru membacakan pertanyaan.
6. Guru memerintahkan kepada peserta didik yang memiliki jawaban yang sesuai atas pertanyaan yang dibacakan untuk tunjuk tangan dan menyampaikan jawabannya di depan kelas.
7. Guru menjelaskan jawaban suatu pertanyaan, jika tidak ada yang tunjuk tangan atau tunjuk tangan lebih dari 1 orang, jawaban yang sesuai diberi poin 1 dan yang salah 0.
8. Guru menghitung perolehan poin dari tiap kelompok dan mengumumkannya. Kelompok yang memperoleh poin tertinggi mendapatkan reward dari guru.
9. Guru memberikan pertanyaan rebutan, jika terdapat jumlah poin yang sama. Kelompok yang menjawab pertanyaan paling cepat dan benar yang berhak mendapat juara.
10. Guru memberikan motivasi selama kegiatan tersebut dengan pujian, senyuman, anggukan kepala ataupun acungan jempol.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah tes dan observasi:

- a) Tes: dipergunakan untuk mendapatkan data tentang hasil belajar peserta didik dengan melakukan evaluasi dan ulangan harian.
- b) Observasi: dipergunakan untuk mengumpulkan data tentang partisipasi peserta didik dalam proses belajar mengajar.

Analisis Data

Langkah-langkah analisis data untuk hasil belajar peserta didik sebagai berikut:

- 1) Menghitung nilai rata-rata dari nilai yang diperoleh semua peserta didik per siklus dengan menggunakan rumus :

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N}$$

(Sudjana, 2016: 109)

Keterangan:

X = Nilai rata-rata kelas

$\sum X$ = Jumlah nilai seluruh siswa per siklus

N = Jumlah peserta didik seluruhnya

- 2) Menghitung ketuntasan dan persentase hasil belajar klasikal dengan menggunakan rumus:

$$p = \frac{\sum X_t}{N} \times 100\%$$

(Aqib, 2016: 41)

Keterangan:

p = Ketuntasan belajar klasikal

$\sum X_t$ = Jumlah peserta didik yang tuntas belajar (Nilai 78)

N = Jumlah peserta didik seluruhnya

Indikator Keberhasilan Tindakan

Tindakan akan diberhentikan apabila kriteria keberhasilan telah tercapai. Kriteria keberhasilan tindakan ditetapkan berdasarkan ketuntasan belajar yang diterapkan oleh sekolah dan berdasarkan pertimbangan peneliti. Adapun kriteria keberhasilan tindakan tersebut adalah 75% peserta didik mencapai ketuntasan belajar menurut Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan oleh sekolah, yaitu sebesar 78 dan adanya peningkatan pada setiap siklus.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam 2 siklus ini menerapkan model Problem Based Learning dengan media kartu arisan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada kelas XI MIPA 5 SMAN 3 Kota Bengkulu yang berjumlah 36 peserta didik. PTK dilaksanakan pada pembelajaran materi titrasi asam dan basa.

Setiap siklus terdiri dari 3 kali pertemuan, yaitu 2 pertemuan untuk proses kegiatan pembelajaran yang menerapkan kartu arisan dan 1 pertemuan untuk pelaksanaan tes akhir siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahapan, yaitu:

1. Perencanaan, yaitu membuat rancangan pembelajaran, perangkat bahan ajar seperti media pembelajaran, bahan ajar, dan perangkat evaluasi pembelajaran yang akan digunakan pada proses pembelajaran siklus I dan siklus II.
2. Pelaksanaan tindakan, yaitu melaksanakan rencana dan persiapan yang telah tersusun di tahap perencanaan pada siklus I dan siklus II.
3. Observasi atau pengamatan, yaitu mengobservasi atau mengamati proses pembelajaran dan aktivitas peserta didik ketika pembelajaran sedang berlangsung agar tujuan penerapan model Problem Based Learning dapat tercapai.
4. Refleksi, yaitu meninjau kembali pelaksanaan pembelajaran yang telah dilakukan. Setelah itu, membuat rencana tindak lanjut untuk siklus berikutnya guna memperbaiki pembelajaran pada siklus sebelumnya apabila masih terdapat permasalahan atau terdapat permasalahan baru.

Proses pembelajaran pada penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode kelompok yaitu berdiskusi dan tanya jawab. Ketika pembelajaran berlangsung, peserta didik dibagi menjadi 6 kelompok dengan masing-masing kelompok terdiri dari 6 orang peserta didik yang heterogen. Hasil penelitian tindakan kelas (PTK) diperoleh dan

diambil dari data hasil tes yang telah dikerjakan oleh peserta didik pada akhir siklus I dan II.

Hasil Belajar Peserta Didik pada Siklus I

Tabel 1. Hasil Belajar Peserta Didik pada Siklus I

Hasil Belajar Siklus I	Hasil Tes Siklus I
Nilai Tertinggi	100
Nilai Terendah	45
Nilai Rata-Rata	60
Presentase ketuntasan belajar klasikal	55%
Indikator keberhasilan	Belum tercapai

Berdasarkan tabel di atas, hasil tes yang dilakukan oleh peserta didik pada siklus I memiliki rata-rata nilai sebesar 60 dengan presentase ketuntasan belajar klasikal sebesar 55%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat 20 orang peserta didik sudah mampu menyelesaikan soal yang diberikan guru dengan baik dan mendapatkan nilai 80. Sedangkan 20 peserta didik lainnya belum mencapai standar minimal KKM. Kemudian, ketuntasan belajar klasikal belum tercapai karena terdapat < 75% peserta didik yang mencapai ketuntasan belajar. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran pada siklus I belum sesuai dengan kriteria indikator keberhasilan tindakan yang telah ditetapkan sehingga tindakan harus dilanjutkan ke siklus selanjutnya, yaitu siklus II.

Hasil Belajar Peserta Didik pada Siklus II

Tabel 2. Hasil Belajar Peserta Didik pada Siklus II

Hasil Belajar Siklus II	Hasil Tes Siklus II
Nilai Tertinggi	100
Nilai Terendah	60
Nilai Rata-Rata	80
Presentase ketuntasan belajar klasikal	65%
Indikator keberhasilan	Tercapai

Berdasarkan tabel di atas, hasil tes yang dilakukan oleh peserta didik pada siklus II memiliki rata-rata nilai sebesar 80 dengan presentase ketuntasan belajar klasikal sebesar 65%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat 30 orang peserta didik sudah mampu menyelesaikan soal yang diberikan guru dengan baik dan mendapatkan nilai 80. Sedangkan 10 peserta didik lainnya belum mencapai standar minimal KKM. Selain itu, ketuntasan belajar klasikal sudah tercapai karena terdapat = 75% peserta didik yang mencapai ketuntasan belajar dan memenuhi kriteria indikator keberhasilan tindakan. Oleh karena itu, tindakan dihentikan dan tindakan pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* dengan media ajar kartu arisan dapat dikatakan berhasil meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas XI MIPA 5 SMAN 3 Kota Bengkulu.

Berdasarkan hasil tes siklus I dan II tindakan pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan model *Problem Based Learning* dengan media ajar kartu arisan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas XI MIPA 5 SMAN 3 Kota Bengkulu. Hasil belajar peserta didik di setiap siklusnya mengalami peningkatan.



Gambar 1. Kenaikan Jumlah Peserta Didik yang Tuntas pada Siklus I dan Siklus II

Perhatikan gambar pada Grafik 1, terdapat kenaikan jumlah peserta didik yang tuntas pada siklus 1 hanya 19 peserta didik yang tuntas, kemudian pada siklus 2 naik menjadi 30 peserta didik yang tuntas atau memenuhi standar indikator minimal ketuntasan yaitu dengan nilai $KKM \geq 78$. Hasil jumlah kenaikan tersebut juga dapat diperlihatkan pada rata-rata persentase ketuntasan siswa yang dapat dilihat pada gambar grafik 2.



Gambar 1. Persentase Rata-Rata Ketuntasan

Pada siklus I hanya 52,8% yang memenuhi ketuntasan, kemudian pada siklus II mencapai 75% rata-rata ketuntasan yang dicapai peserta didik yaitu 83,3%. Hal ini pun menunjukkan keberhasilan model Problem Based Learning (PBL) menggunakan media kartu arisan yang telah dilakukan pada materi titrasi asam dan basa.

Penerapan PBL dalam pembelajaran memberikan kesempatan untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran sehingga mampu mempengaruhi hasil belajar peserta didik menjadi meningkat. Hal ini terjadi karena menggunakan model Problem Based Learning dan menyajikan masalah kontekstual pada LKPD yang diberikan, peserta didik melakukan kegiatan pembelajaran secara berkelompok sehingga peserta didik dapat saling berdiskusi dan berkolaborasi untuk menyelesaikan masalah yang disajikan, peserta didik mempresentasikan hasil pengerjaan LKPD untuk berani tampil percaya diri kedepan dan membahasnya secara bersama-sama dengan teman sekelas dibimbing oleh guru, dan guru

memberikan peserta didik soal latihan dan tugas untuk mengasah kemampuan diri terhadap materi yang telah dipelajari.

Selain model pembelajaran, hal yang diperhatikan dalam proses pembelajaran kimia adalah proses pemberdayaan potensi peserta didik berdasarkan prinsip-prinsip belajar, kondisi peserta didik dan karakteristik materi belajar. Potensi peserta didik dapat diberdayakan jika mereka berada dalam kondisi yang menyenangkan. Rasa senang akan menimbulkan minat dan motivasi belajar. Motivasi belajar yang meningkat akan meningkatkan pemahaman terhadap materi. Pemahaman yang mendalam berpengaruh terhadap meningkatnya hasil belajar peserta didik.

Salah satunya yaitu pembelajaran dengan media kartu arisan yang mampu mewujudkan rasa senang selama proses pembelajaran. Keterlibatan peserta didik secara aktif dan pemberian reward dapat mewujudkan kondisi yang menyenangkan dan membuat peserta didik merasa dihargai. Jika kegiatan pembelajaran berlangsung aktif, maka akan berpengaruh dalam pencapaian hasil belajar. Hal ini kan terlihat dari nilai kuis atau evaluasi peserta didik disetiap akhir pertemuan dan nilai postest setelah semua pokok bahasan selesai. Oleh karena itu dengan menggunakan penerapan model pembelajaran kartu arisan, peserta didik diharapkan termotivasi dan mampu meningkatkan intensitas belajar serta dapat memperdalam pemahaman peserta didik terhadap materi sistem periodik sehingga hasil belajar peserta didik meningkat seperti yang diharapkan. Meskipun pada pelaksanaannya secara teknis guru dituntut untuk dapat mengelola waktu secara efektif agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara utuh sesuai dengan alokasi waktu yang telah dirancang. Karena penerapan pembelajaran menggunakan kartu arisan tidak lepas dari kekurangan diantaranya tidak semua terlibat dalam kegiatan dikarenakan keterbatasan waktu yang ada (Suprayogo, 2009).

5. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Problem Based Learning menggunakan media kartu arisan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas XI MIPA 5 SMAN 3 Kota Bengkulu. Hasil belajar peserta didik pada siklus I memiliki rata-rata nilai sebesar 55,6 dengan presentase ketuntasan belajar klasikal sebesar 52,81%. Hasil penelitian pada siklus II menunjukkan rata-rata nilai mengalami peningkatan menjadi 84,6 dengan presentase ketuntasan belajar klasikal sebesar 83,3%. Hasil tersebut telah mencapai ketuntasan belajar dan memenuhi kriteria indikator minimal keberhasilan tindakan, yaitu nilai 78. Penelitian ini membuktikan bahwa hasil belajar peserta didik dapat mengalami peningkatan dengan diterapkannya model pembelajaran Problem Based Learning menggunakan media kartu arisan.

6. DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S. (2005). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aqib, Zainal dan Murtadlo, Ali. (2016). *Kumpulan Metode Pembelajaran Kreatif dan Inovatif*. Bandung: Satu Nusa.
- Esema, D., Susari, E., Kurniawan, D., Kristen, U., & Wacana, S. (2012). *Problem-Based Learning*.
- Nuridin, Syarifuddin dan Adriantoni. (2016). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Edisi. Ke-1. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rochman. (1979). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Roestiyah. (1994). *Masalah Pengajaran Sebagai Suatu Sistem*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rusman. (2011). *Model – Model Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja grafindo Persada.
- Sudjana, Nana. (2000). *Dasar- Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Sudjana, Nana. (2016). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.

- Suhertian, Piet A. (2000). *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suprayogo, P. (2009). Pembelajaran Kartu Arisan Untuk Meningkatkan Hasil Belajar PKn Peserta didik Kelas XII Bahasa SMA Negeri 1 Ungaran Tahun 2009-2010. *Jurnal Didaktika*, Tahun 1 Nomor 2, Juni 2009.
- Yuafian, R., & Astuti, S. (2020). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL). *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 1, 17–24. <http://journal.unismuh.ac.id/index.php/jrpd>Hurrahman, M., Erlina, E., Melati, H.A.